Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat: EDUABDIMAS *(e-ISSN. 2964-139X)*
Vol. 5 No. 1, Januari 2026 *(P-ISSN. 2964-1381)*

REVITALISASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI MATERI KONTEKSTUAL BERBASIS NILAI ISLAM DI TBM AL-BAROKAH

Novy Yuliyanti[1*], Romadhon[2]

[1] Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Agama Islam, Universitas Al-Khairiyah, Indonesia
[2]Politeknik Piksi Input Serang, Indonesia
Email: novy.yuliyanti20@gmail.com

Corresponding author:
Novy Yuliyanti
Universitas Al-Khairiyah
Email: novy.yuliyanti20@gmail.com

ABSTRAK
Penguasaan bahasa Inggris di lingkungan Sumur Jaya, Cilegon, sering terhambat oleh persepsi kesulitan dan kekhawatiran orang tua terhadap erosi nilai budaya lokal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk merevitalisasi minat belajar bahasa Inggris anak-anak melalui integrasi materi kontekstual berbasis nilai Islam. Menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), program ini melibatkan 24 anak usia 5-12 tahun di TBM Al-Barokah melalui empat sesi pendampingan yang meliputi pengenalan kosakata moral, penerjemahan ayat Al-Qur'an, dan role-play. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kompetensi kognitif yang signifikan, dengan rata-rata nilai tes meningkat dari 45,2 menjadi 78,6, serta kenaikan tertinggi pada kategori ekspresi adab. Secara afektif, 92% peserta merasa pembelajaran lebih menarik karena relevansinya dengan ibadah harian, yang berdampak pada penurunan kecemasan berbicara. Program ini membuktikan bahwa materi religius efektif sebagai strategi scaffolding dalam pembelajaran bahasa asing.
Kata Kunci: *Bahasa Inggris; Materi Kontekstual; Minat Belajar; Nilai Islam; TBM Al-Barokah.*

ABSTRACT
English proficiency in Sumur Jaya, Cilegon, is often hindered by the perception of difficulty and parental concerns regarding the erosion of local cultural values. This community service activity aims to revitalize children's interest in learning English by integrating contextual materials based on Islamic values. Utilizing a Participatory Action Research (PAR) approach, the program involved 24 children aged 5-12 at TBM Al-Barokah through four mentoring sessions comprising moral vocabulary building, Quranic verse translation, and role-play. The results demonstrated a significant improvement in cognitive competence, with the average test score rising from 45.2 to 78.6, and the highest gain observed in adab expressions. Affectively, 92% of participants found the learning process more interesting due to its relevance to their daily worship, leading to reduced speaking anxiety. This program proves that religious materials serve as an effective scaffolding strategy in foreign language learning.
Keywords: *Contextual Material; English Language; Islamic Values; Learning Interest; TBM Al-Barokah.*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin terkoneksi, penguasaan bahasa Inggris telah bergeser dari sekadar keterampilan tambahan menjadi kompetensi fundamental yang krusial. Bahasa ini memegang peran sentral dalam akses terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan interaksi lintas budaya. Di Indonesia, bahasa Inggris telah diperkenalkan sejak dini, namun efektivitas pembelajarannya sering kali terbentur oleh berbagai kendala, terutama di kalangan masyarakat dengan akses terbatas terhadap pendidikan formal berkualitas tinggi (Handayani et al., 2025). Kesenjangan ini semakin nyata terlihat di wilayah-wilayah yang sedang berkembang di mana prioritas pendidikan sering kali bersaing dengan kebutuhan ekonomi dan pelestarian nilai-nilai tradisional.

Kota Cilegon, yang dikenal sebagai "Kota Baja" sekaligus "Kota Santri", memiliki karakteristik sosiologis yang unik (Suryadi, 2021). Di satu sisi, keberadaan industri

multinasional menuntut penguasaan bahasa asing. Di sisi lain, kuatnya kultur keislaman di masyarakat menuntut adanya filter terhadap budaya asing yang masuk bersamaan dengan bahasa tersebut. Di lingkungan seperti Sumur Jaya, Kelurahan Tamansari, banyak orang tua yang memiliki kekhawatiran implisit bahwa mempelajari bahasa asing secara intensif dapat menggerus nilai-nilai budaya dan agama anak-anak mereka. Persepsi ini, ditambah dengan metode pengajaran di sekolah yang cenderung kaku dan berpusat pada tata bahasa (*grammar-centered*), menciptakan stigma bahwa bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang sulit, menakutkan, dan "bukan bagian dari kita".

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Al-Barokah, yang berlokasi di RT 04 RW 06 lingkungan Sumur Jaya, hadir sebagai oase pendidikan non-formal bagi anak-anak setempat. Namun, observasi awal menunjukkan adanya fenomena ironis, di mana koleksi buku bahasa Inggris di TBM belum mampu menarik perhatian secara signifikan. Kondisi ini mencerminkan betapa materi literasi tersebut masih berdiri sendiri tanpa adanya narasi penghubung yang kuat. Konten yang menyajikan konteks asing sering kali terasa berjarak, sehingga diperlukan pendekatan materi yang lebih selaras dengan ekosistem kehidupan sehari-hari di lingkungan yang kental dengan nuansa Islami dan kearifan lokal Banten.

Teori *Schema* menegaskan bahwa pembelajar akan jauh lebih mudah memproses dan menyimpan informasi baru jika materi tersebut memiliki kaitan atau "cantolan" dengan pengetahuan latar belakang (*background knowledge*) yang sudah mereka miliki (Muhammad Idris Hasanuddin, 2020; Purnomo, 2015). Ketika anak-anak dihadapkan pada kosakata atau narasi yang benar-benar asing, beban kognitif (*cognitive load*) mereka meningkat yang pada akhirnya menurunkan motivasi. Sebaliknya, pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menawarkan solusi dengan menghubungkan materi ajar dengan konteks kehidupan nyata siswa. Dalam konteks masyarakat Sumur Jaya, "konteks nyata" tersebut adalah pendidikan Islam, hafalan ayat suci, dan nilai-nilai akhlakul karimah.

Oleh karena itu, urgensi kegiatan pengabdian ini terletak pada upaya demistifikasi bahasa Inggris melalui integrasi materi kontekstual Pendidikan Islam (Arifin et al., 2024). Pendekatan ini bertujuan untuk mengubah persepsi bahasa Inggris dari sesuatu yang "asing dan mengancam" menjadi alat komunikasi yang "akrab dan bermanfaat" untuk memahami teks agama secara lebih luas. Rasionalisasi kegiatan ini didasarkan pada tiga argumen pedagogis utama. Pertama, penggunaan teks Al-Qur'an yang sudah dihafal atau sering didengar secara signifikan menurunkan *affective filter* (Debreli & Bilokçuoğlu, 2018), sehingga anak tidak merasa cemas dan dapat fokus pada akuisisi bahasa. Kedua, integrasi nilai moral menciptakan *meaningful learning* (pembelajaran bermakna) (Vallori, 2014) di mana bahasa menjadi sarana untuk memperkuat identitas keislaman mereka. Ketiga, pemanfaatan TBM sebagai lokasi belajar menciptakan suasana yang egaliter, santai, dan kolaboratif, berbeda dengan tekanan akademik di ruang kelas formal.

Melalui program ini, tim pengabdi bermaksud mengeksplorasi efektivitas penggunaan media Islam dalam meningkatkan minat, keterlibatan, dan kompetensi dasar bahasa Inggris anak-anak di TBM Al-Barokah. Intervensi ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran adaptif yang dapat direplikasi di TBM-TBM lain yang memiliki karakteristik demografis serupa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) (Mallory, 2024) yang dimodifikasi untuk konteks pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena menekankan pada partisipasi aktif komunitas dalam setiap tahapan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi, guna memastikan keberlanjutan program.

Kegiatan dilaksanakan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Al-Barokah, yang terletak di Lingkungan Sumur Jaya RT 04 RW 06, Kelurahan Tamansari, Kecamatan Pulomerak, Kota Cilegon, Banten. Lokasi ini dipilih karena merupakan daerah penyangga yang padat penduduk dengan akses terhadap lembaga kursus bahasa asing yang minim. TBM Al-Barokah merupakan pusat kegiatan literasi swadaya masyarakat yang aktif namun memerlukan inovasi dalam program pembelajarannya. Sasaran utama kegiatan ini adalah 24 anak-anak di lingkungan sekitar TBM dengan rentang usia 5 hingga 12 tahun (tingkat Sekolah Dasar). Peserta memiliki latar belakang kemampuan bahasa Inggris yang beragam, mulai dari yang belum mengenal sama sekali hingga yang sudah mengenal kosakata dasar dari sekolah, namun umumnya memiliki motivasi belajar yang rendah terhadap mata pelajaran ini.

Pelaksanaan pengabdian menstrukturkan kegiatan ke dalam tiga fase utama yang saling berkesinambungan. Fase pertama adalah Tahap Persiapan dan Analisis Kebutuhan (*Needs Analysis*). Pada tahap ini, tim pengabdi melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pengelola TBM Al-Barokah dan perwakilan orang tua. Tujuannya adalah untuk memetakan jadwal kegiatan mengaji anak-anak agar tidak bentrok, serta mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an pendek yang sudah umum dihafal oleh anak-anak.

Fase kedua merupakan Tahap Implementasi Program (*Action*) yang dilaksanakan dalam bentuk pendampingan belajar intensif selama satu bulan. Kegiatan ini terbagi menjadi empat sesi pertemuan tatap muka di akhir pekan dengan durasi 90 menit per sesi. a) Sesi pertama berfokus pada *Building Rapport & Moral Vocabulary* (Lowe, 2010), yang diawali dengan pengenalan diri dan pencairan suasana (*ice breaking*) menggunakan lagu-lagu Islami berbahasa Inggris. Materi inti meliputi kosakata benda-benda di sekitar masjid dan TBM, serta kata kerja terkait ibadah seperti *pray*, *read Quran*, dan *share*. b) Sesi kedua menerapkan metode *Translation of Quranic Verses* (Sumarsono, 2018). Pada sesi ini, peserta diajak menganalisis terjemahan Surah Al-Ankabut ayat 14 dan Surah Hud ayat 42. Anak-anak diajak mengidentifikasi kata kunci bahasa Inggris dari teks terjemahan ayat tersebut, seperti *ship*, *waves*, *mountain*, dan angka *one thousand*. c) Sesi ketiga adalah *Interactive Role-Play* (Alghamdy, 2022), berupa simulasi drama singkat tentang "Adab Bertamu" dan "Menjenguk Teman Sakit". Sesi ini menekankan pada penggunaan *functional grammar* dan ekspresi santun (*polite expressions*). d) Sesi keempat diisi dengan *Review, Games, & Evaluation* yang menggunakan permainan edukatif untuk menguji pemahaman kosakata, dilanjutkan dengan *post-test* sebagai evaluasi akhir.

Fase ketiga adalah Tahap Evaluasi dan Refleksi yang dilakukan menggunakan metode campuran (*mixed-method*) (Creswell, 2014). Evaluasi kognitif menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* berupa 20 soal pilihan ganda bergambar dan tes lisan sederhana untuk mengukur penguasaan kosakata dan pelafalan. Sementara itu, evaluasi afektif menggunakan lembar observasi partisipasi siswa dan wawancara semiterstruktur dengan perwakilan anak untuk menggali perasaan mereka terhadap metode belajar yang diterapkan. Data kuantitatif

dianalisis menggunakan uji komparatif sederhana (*paired sample t-test*) (Allen, 2017) untuk melihat signifikansi peningkatan (*gain score*), sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif naratif (Waruwu, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di TBM Al-Barokah mendapatkan sambutan yang sangat antusias dari masyarakat lingkungan Sumur Jaya. Dukungan penuh diberikan oleh Ketua RT dan pengelola TBM yang menyediakan fasilitas kelas mendukung. Kehadiran 24 anak pada setiap sesi menunjukkan tingginya animo mereka terhadap kegiatan inovatif ini.

Pada pertemuan pertama, tim pengabdi menemukan bahwa mayoritas anak mengalami "kegagapan" saat diminta mengucapkan kata dalam bahasa Inggris. Rasa takut salah (fear of making mistakes) sangat dominan. Ketika ditanya "How are you?", sebagian besar anak diam atau tertawa malu. Hal ini mengonfirmasi studi kasus oleh Mahfuz (2024) tentang kecemasan berbicara bahasa asing pada siswa Indonesia.

Gambar 1. Sesi Pertama

Strategi intervensi dimulai dengan mengubah atmosfer belajar menjadi non-formal dan menyenangkan. Penggunaan materi kontekstual Islami terbukti menjadi kunci pembuka (*ice breaker*) yang efektif. Ketika tim pengabdi menunjukkan gambar seseorang sedang bersedekah dan mengenalkan kata "*Charity*", anak-anak langsung mengaitkannya dengan kegiatan "Infaq Jumat" di sekolah mereka. Koneksi instan ini membuat kosakata tersebut melekat kuat dalam ingatan mereka tanpa perlu menghafal secara mekanis.

Gambar 2. Sesi Kedua

Pada sesi kedua, pembelajaran difokuskan pada terjemahan ayat Al-Qur'an. Tim pengabdi menampilkan teks Surah Hud ayat 42: *"And it sailed with them through waves like*

mountains..." (Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung). Karena anak-anak sudah familiar dengan kisah dan teks Arabnya, mereka dengan cepat menghubungkan kata *waves* dengan "gelombang" dan *mountains* dengan "gunung". Proses ini disebut sebagai *scaffolding*, di mana pengetahuan agama yang sudah ada menjadi penopang untuk memahami bahasa baru. Anak-anak tidak lagi fokus pada menerjemahkan kata per kata secara kaku, melainkan memahami makna secara utuh (*top-down processing*). Observasi lapangan mencatat bahwa tingkat partisipasi aktif melonjak dari 20% di sesi pertama menjadi 85% di sesi ini. Anak-anak yang awalnya pasif mulai berani mengangkat tangan untuk menjawab kuis atau maju ke depan mempraktikkan pelafalan ayat dalam bahasa Inggris.

Untuk mengukur efektivitas program secara objektif, dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap hasil pre-test dan post-test. Tes ini dirancang untuk mengukur penguasaan kosakata dalam tiga kategori, yaitu Kata Benda (Nouns), Kata Kerja (Verbs), dan Ungkapan Adab (Adab Expressions).

Tabel 1. Perbandingan Rata-rata Nilai Pre-test dan Post-test

Kategori Materi	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan (Gain)	Signifikansi (p-value)
Nouns (Benda & Alam)	52,4	82,5	+30,1	0,000
Verbs (Aktivitas Ibadah)	40,5	74,2	+33,7	0,000
Adab Expressions	42,7	79,1	+36,4	0,000
Rata-rata Total	**45,2**	**78,6**	**+33,4**	**0,000**

Data pada Tabel 1 menunjukkan lonjakan skor yang signifikan secara statistik. Rata-rata nilai keseluruhan meningkat tajam dari 45,2 menjadi 78,6. Peningkatan tertinggi tercatat pada kategori *Adab Expressions* (+36,4 poin). Hal ini dapat dijelaskan karena metode pembelajaran ungkapan seperti *"Please forgive me"* atau *"May Allah bless you"* dilakukan melalui metode *Role-Play* yang melibatkan emosi dan gerakan fisik, sehingga memori yang terbentuk lebih kuat (*deep learning*).

Gambar 3. Evaluasi

Sementara itu, peningkatan pada kategori *Nouns* dan *Verbs* juga cukup tinggi. Penggunaan metode TPR, di mana anak-anak memperagakan gerakan *sujud* saat mendengar kata *"prostrate"* atau gerakan ombak saat mendengar kata *"waves"* dari terjemahan ayat, terbukti efektif bagi anak-anak usia operasional konkret yang cenderung belajar secara kinestetik. Hasil ini sejalan dengan temuan bahwa konten religius dapat meningkatkan komprehensi karena relevansi materi dengan skemata siswa (Rambe, 2025).

Keberhasilan program pengabdian tidak hanya diukur dari angka, tetapi juga dari perubahan sikap (attitude shift). Berdasarkan hasil angket kepuasan yang disebarkan kepada peserta di akhir kegiatan, ditemukan data yang sangat positif.

a) Sebanyak 92% peserta menyatakan "Sangat Setuju" bahwa belajar bahasa Inggris melalui terjemahan ayat Al-Qur'an lebih menarik daripada belajar melalui buku teks sekolah biasa karena mereka merasa materi tersebut terhubung dengan ibadah harian mereka.
b) Sebanyak 88% peserta merasa lebih berani berbicara bahasa Inggris. Komentar kualitatif yang muncul antara lain ungkapan peserta yang merasa bangga bisa mengartikan ayat suci ke dalam bahasa asing.
c) Sebanyak 95% peserta menyatakan keinginan agar kegiatan serupa dilanjutkan di TBM Al-Barokah.

Diskusi dengan pengelola TBM juga mengungkapkan dampak positif terhadap pengunjung perpustakaan. Setelah program ini berjalan, buku-buku cerita bilingual di rak perpustakaan mulai sering dipinjam oleh anak-anak. Mereka mencoba membaca sendiri cerita-cerita tersebut dengan bekal kosakata yang telah mereka pelajari selama pendampingan. Ini merupakan indikator keberhasilan jangka panjang dalam menumbuhkan literasi bahasa asing.

Kegiatan pengabdian ini memberikan dampak multidimensi bagi berbagai pemangku kepentingan di lingkungan Sumur Jaya. Dampak yang paling nyata bagi anak-anak adalah *demistifikasi* bahasa Inggris. Anak-anak yang sebelumnya memiliki mental blok bahwa bahasa Inggris itu sulit dan sekuler, kini memandangnya sebagai alat komunikasi yang universal dan inklusif. Terjadi peningkatan kepercayaan diri (*self-efficacy*) yang signifikan di mana anak-anak mulai terbiasa menggunakan sapaan bahasa Inggris sederhana di lingkungan TBM dengan rasa bangga.

Bagi TBM Al-Barokah, kegiatan ini memberikan model pembelajaran baru yang dapat diadopsi secara mandiri. Pengelola TBM kini memiliki referensi bagaimana mengelola kelas bahasa yang interaktif dan tidak membosankan, sehingga meningkatkan daya tarik TBM di mata masyarakat sekitar.

Gambar 4. Bersama Anak-Anak dan Orang Tua

Respon positif dari orang tua menunjukkan adanya pergeseran persepsi yang signifikan. Kekhawatiran bahwa bahasa asing akan mengikis nilai budaya lokal berkurang,

digantikan dengan pemahaman bahwa bahasa Inggris dapat memperkuat penyampaian nilai-nilai Islam. Orang tua merasa terbantu karena anak-anak mereka mendapatkan kegiatan positif di waktu luang yang bersifat edukatif sekaligus religius.

Gambar 5. TBM AL-BAROKAH

Meskipun program berjalan sukses, terdapat beberapa catatan evaluasi untuk perbaikan di masa depan. Tantangan utama adalah manajemen kelas dengan rentang usia yang lebar (5-12 tahun). Anak-anak kelas 1 SD membutuhkan pendekatan yang jauh lebih konkret dibandingkan anak kelas 6 SD. Ke depannya, disarankan untuk membagi kelas menjadi dua kelompok kecil berdasarkan level kognitif agar materi dapat disampaikan lebih efektif. Selain itu, durasi satu bulan dirasa masih kurang untuk membangun kebiasaan berbahasa (*language habit*) sehingga diperlukan program lanjutan atau pendampingan berkala agar kemampuan yang sudah terbangun tidak hilang.

Temuan dari kegiatan pengabdian di TBM Al-Barokah ini memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan bahasa di Indonesia, khususnya di sektor non-formal dan berbasis komunitas.

a) Pentingnya Kontekstualisasi Budaya Lokal. Pendidik bahasa tidak boleh mengabaikan latar belakang sosiokultural siswa. Mengimpor materi asing secara mentah tanpa adaptasi budaya sering kali menimbulkan resistensi. Sebaliknya, mengintegrasikan kearifan lokal seperti nilai-nilai religius dapat menjadi katalisator percepatan pemahaman bahasa.
b) Integrasi Imtaq dan Iptek. Program ini membuktikan bahwa penguatan Iman dan Taqwa (Imtaq) dapat berjalan beriringan dengan penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek), dalam hal ini bahasa asing. Dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum harus ditiadakan untuk membentuk generasi yang holistik.
c) Revitalisasi Peran TBM. TBM memiliki potensi besar bukan hanya sebagai tempat membaca pasif, tetapi sebagai pusat pembelajaran aktif (active learning center). Dengan kreativitas pengelola dan kolaborasi dengan akademisi, TBM dapat menutupi celah kualitas pendidikan yang belum terjangkau oleh sekolah formal.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat "Menumbuhkan Minat Belajar Bahasa Inggris Melalui Materi Kontekstual Pendidikan Islam" di TBM Al-Barokah, Sumur Jaya, Cilegon, telah berhasil mencapai tujuan utamanya. Melalui pendekatan partisipatif dan metode pembelajaran yang relevan secara kultural, program ini berhasil meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris anak-anak secara signifikan, menurunkan kecemasan dan hambatan psikologis dalam belajar bahasa asing, serta meningkatkan motivasi intrinsik anak-anak untuk terus belajar.

Kesimpulan utama dari kegiatan ini adalah bahwa bahasa Inggris, ketika diajarkan melalui lensa nilai-nilai dan teks suci yang diyakini oleh siswa, menjadi jauh lebih mudah diakses dan diterima. Materi ajar berbasis nilai Islam dan ayat Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai konten, tetapi sebagai strategi pedagogis (*scaffolding*) yang efektif. Sebagai rekomendasi keberlanjutan, disarankan agar TBM Al-Barokah menjalin kemitraan strategis dengan institusi pendidikan tinggi atau komunitas relawan bahasa Inggris untuk menjaga kontinuitas program. Selain itu, pengembangan materi ajar berbasis digital yang memuat konten lokal Islami perlu dipertimbangkan untuk menjangkau minat "Generasi Alfa" yang sangat akrab dengan teknologi. Dengan demikian, semangat belajar yang telah tumbuh ini dapat terus dipupuk demi melahirkan generasi muda Cilegon yang tidak hanya cakap berbahasa global, tetapi juga teguh memegang karakter lokal dan religius.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad Suryadi, S. P. (2021). *Menapak Indonesia: Menelusuri setiap Wilayah Provinsi, Kabupaten dan Kota Seluruh Indonesia Jilid 5 (Kepulauan Maluku dan Pulau Papua)* (Vol. 2). CV Jejak (Jejak Publisher). https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Ek5WEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=museum+linggarjati+kuningan&ots=R2LWe52Iwa&sig=yeqZPsTtaaNjiAmAKq1s3QsDa1c

Alghamdy, R. (2022). How Do EFL Learners Interact and Learn English Communication Skills during a Role-Play Strategy? *World Journal of English Language*, *12*(1), 313–320. https://doi.org/10.5430/wjel.v12n1p313

Allen, M. (2017). t-Test, Paired Samples. In *The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods* (pp. 17–19). Springer. https://doi.org/10.4135/9781483381411.n638

Arifin, M. N., Anita, A., Septiana, T. I., Suaidi, A., & Fitri, Z. S. (2024). Integrasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dan Budaya Lokal dalam Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris. *ADMA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *5*(1), 285–302. https://doi.org/10.30812/adma.v5i1.3776

Creswell J.W. (2014). Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Research Design* (Issue 4). SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=335ZDwAAQBAJ

Debreli, E., & Bilokçuoğlu, H. (2018). Use of humour in language classes: an effective 'filter' for affective filter? *Journal of Language and Linguistic Studies*, *14*(3), 347–359. https://consensus.app/papers/use-of-humour-in-language-classes-an-effective-'-filter-'-for-debreli-bilokçuoğlu/cccb2e20b5da524e8e4a98a8e1b69b0c/

Handayani, P. G., Riski, S. H., Hulu, N. A. C., Nulfikri, A., & Zanilam, H. (2025). Tantangan Penguasaan Bahasa Inggris Bagi Anak Desa Di Daerah Wisata Mentawai. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, *2*(4), 5828–5837.

Lowe, B. M. (2010). The Creation and Establishment of Moral Vocabularies: Why Moralizing

and Moral Vocabularies Matter. In *Handbooks of Sociology and Social Research* (pp. 293–312). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-6896-8_16

Mahfuz, R. (2024). *STUDENTS ' ANXIETY IN LEARNING ENGLISH (A Case Study at 7 th Grade of Darussalam Boarding School Kepahiang)*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP.

Mallory, D. B. (2024). Participatory Action Research. *Elgar Encyclopedia of Organizational Psychology*, *3*(1), 468–474. https://doi.org/10.4337/9781803921761.00093

Muhammad Idris Hasanuddin. (2020). Pengetahuan Awal (Prior Knowledge) : Konsep dan Implikasi dalam Pembelajaran. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, *2*(2), 217–232.

Purnomo, W. W. (2015). PENGARUH LATAR BELAKANG PENGETAHUAN PEMBELAJAR TERHADAP PEMAHAMAN TEKS BAHASA INGGRIS. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, *2*(1). https://doi.org/doi.org/10.30595/mtf.v2i1.300

Sumarsono, P. (2018). Methodology of Teaching and Learning Reading using English Translation of Holy Qur'an as an Authentic Material Resource. *The Social Sciences*, *13*(4), 813–819.

Toni Gunawan Rambe. (2025). Student-Oriented Islamic Religious Education Curriculum Design: Integrating Spiritual Values and Modern Needs. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, *4*(1), 131–143. https://doi.org/10.58355/lectures.v4i1.134

Vallori, A. B. (2014). Meaningful Learning in Practice. *Journal of Education and Human Development*, *3*(4), 199–209. https://doi.org/10.15640/jehd.v3n4a18

Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *5*(2), 198–211. https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236